

Analisis Harga Kakao Pekan Pertama Februari 2015

Kakao, (2 Februari – 6 Februari 2015)

Tren pergerakan harga kakao, seperti terlihat pada *chart* pada pekan pertama Februari 2015, bergerak naik. Pergerakan itu masih dipicu lanjutan fluktuasi harga pada pekan keempat Januari 2015. Di bursa Tanah Air, merujuk laman Bappebti, harga kakao di pasar fisik Makassar, Senin (2/2) berada pada level Rp 28.046 per kg dan harga kakao di bursa Rotterdam sebagai patokan harga kakao di dalam negeri berada pada posisi US\$ 2.693 per ton.

Namun pada awal pekan, bursa komoditas Amerika Serikat membukukan penurunan signifikan. Potensi trend bearish berlanjut. Melemahnya ekonomi global mengakibatkan turunnya konsumsi cokelat global. Merujuk data *Bloomberg*, data pengolahan kakao menjadi produk cokelat di Asia, Amerika Utara, dan Eropa menunjukkan terjadinya penurunan pada kuartal keempat 2014.

Bahkan harga kakao sempat mencapai level paling tinggi dalam 3 tahun belakangan di bulan September 2014. Kenaikan terjadi setelah para pelaku pasar khawatir penyebaran kasus ebola di Afrika Barat akan menghambat produksi kakao. Akan tetapi kekhawatiran tersebut tampak tidak terbukti sehingga harga kakao turun dengan cepat. Dampaknya, harga telah mengalami penurunan lebih dari 21 persen sejak mencapai level tertinggi dalam 3 tahun tersebut.

Pada penutupan Senin di ICE Futures New York, untuk kontrak paling aktif melemah signifikan. Harga kakao berjangka kontrak Maret 2015 mengalami tekanan US\$ 21 atau setara dengan 0,78 persen dan ditutup pada posisi US\$ 2.672 per ton.

Selanjutnya pada perdagangan Selasa (3/2), harga kakao di bursa Rotterdam tampaknya ikut terseret melemahnya harga kakao dunia. Pada perdagangan sore hari, harga ditutup pada level US\$ 2.672 per ton, sehingga menjungkirkan juga harga kakao domestik di pasar fisik Makassar yang lunglai ke posisi Rp 27.688 per kg. Kemudian di bursa komoditas AS, tampak harga masih berada dalam pola bearish yang kuat. Indikator teknikal jangka pendek maupun jangka panjang masih mengisyaratkan bahwa penurunan harga akan berlanjut.

Tergerusnya harga domestik dan internasional, dipicu oleh melemahnya ekonomi global yang mengakibatkan turunnya konsumsi cokelat global. Fundamental permintaan di pasar kakao memang sedang melemah sehingga penurunan harga sulit untuk dihindari. Indikator-indikator teknikal baik jangka pendek, menengah maupun panjang masih menunjukkan kondisi bearish untuk harga kakao berjangka tersebut.

Memasuki hari ketiga perdagangan, Rabu (4/2), harga kakao di bursa Rotterdam terpantau menggeliat ke posisi US\$ 2.691 per ton naik dari sebelumnya US\$ 2.672 untuk kontrak Maret 2015. Harga kakao di pasar spot Makassar juga tergenjot ke posisi Rp 27.821 per kg, yang diiringi naiknya harga kakao di BBJ pada level Rp 29.010 per kg. Kenaikan itu beriringan kenaikan harga di bursa internasional, terutama Amerika Serikat sebagai konsumen kakao terbesar.

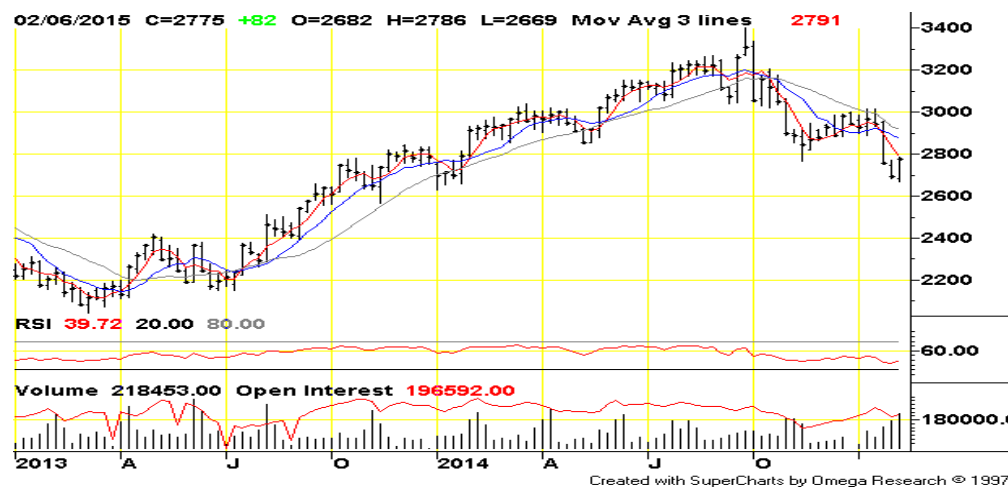
Pada penutupan perdagangan di bursa komoditas ICE Futures New York, Rabu sore, harga kakao berjangka kontrak Maret 2015 mengalami penguatan sebesar US\$ 33 dollar atau setara

dengan 1,23 persen dan ditutup pada posisi US\$ 2.724 per ton. Namun pergerakan harga kakao berjangka untuk perdagangan selanjutnya masih berpotensi untuk melanjutkan pelemahan.

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (5/2), harga kakao berlanjut naik signifikan terutama di bursa Rotterdam sebagai imbas kenaikan harga kakao di beberapa bursa kakao dunia. Bursa Rotterdam berada pada posisi US\$ 2.724 per ton, yang juga diiringi kenaikan harga kakao di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ/JFX) ke posisi Rp 29.580 per kg untuk kontrak penyerahan Maret 2015.

Sementara di bursa komoditas Amerika Serikat, harga menguat untuk tiga sesi berturut-turut meskipun indikator teknikal tampak masih berada dalam pola bearish yang kuat. Kenaikan harga kakao berjangka dipicu kabar yang menyatakan bahwa kondisi tanaman kakao di negara-negara penghasil kakao terbesar Afrika mengalami kerusakan akibat kekeringan yang melanda kawasan tersebut.

Kendati kondisi pasokan yang sedang muram tidak akan memberikan dorongan menguat yang solid akibat permintaan yang masih lesu para investor memanfaatkan hal tersebut untuk melakukan aksi bargain hunting. Tergerusnya ekonomi global mengakibatkan turunnya konsumsi cokelat global. Data pengolahan kakao menjadi produk cokelat di Asia, Amerika Utara dan Eropa menunjukkan terjadinya penurunan pada kuartal keempat 2014 lalu.



Hingga perdagangan akhir pekan pertama, Jumat (6/2), merujuk data Marex Spectron Group, cuaca dingin kering dan berdebu yang berasal dari gurun Sahara berlangsung dua kali lebih lama dibandingkan tahun lalu di beberapa bagian Afrika Barat, menghancurkan buah pada pohon kakao. Ghana, yang merupakan wilayah tanam terbesar kedua, menghadapi panen terburuk dalam lima tahun terakhir dan rival terbesarnya yaitu Pantai Gading akan mengumpulkan sekitar 20 persen lebih sedikit dari masa tanam bulan April-September dibandingkan tahun 2014 lalu,

Mengonfirmasi data ICO, bahwa penurunan pasokan mungkin tidak meningkatkan harga terlalu banyak karena permintaan dari pembuat cokelat melemah, Produksi harus memenuhi permintaan musim ini. Dampaknya secara lokal mungkin lebih besar karena lebih dari separuh pekerja di Pantai Gading dan Ghana yang bekerja di bidang pertanian, menurut CIA World Factbook.